ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2

PANDANGAN ISLAM TENTANG MBESUR-MBESURI BULANAN PADA TRADISI ADAT KARO DI DESA BELINTENG KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT

Alfatah Ikhsan
UIN Sumatera Utara Medan
alfatahikhsan@gmail.com

Abstract

In Belinteng Village, Se Bingai District, Langkat Regency, the Mbesur-mbesur tradition is still often carried out by the Karo people. symbolized in the foods served by family members. the type of research used in writing this research is descriptive qualitative type. Descriptive qualitative is research where the researcher is placed as a key instrument, data collection techniques are carried out by combining and inductive data analysis. The results of this study indicate that Islamic law applies to the implementation of the mbesur-mbesuri tradition in Belinteng Village, Sei Bingai District, Langkat Regency. That in the mbesur-mbesuri tradition it can be done, what is important is that people do not believe in the symbols associated with the mbesur-mbesuri tradition. Mbesur-mbesuri is also a manifestation of gratitude to Allah SWT. So that with these mbesuri, the community does one manifestation of gratitude and prays and hopes for something good that will be obtained. In addition, it is a legacy from the ancestral culture. The hope that is expected in the mbesur-mbesuri procession is achieved by worship that has been determined in the Shari'a.

Keywords: *Islamic Views, Mbesur-Mbesuri, Karo Traditional Tradition*

Abstrak : Di Desa Belinteng Kecamatan Se Bingai Kabupaten Langkat Tradisi Mbesur–mbesur ini masi sering dilakukan oleh masyarakat Karo hal ini dilakukan karena masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa di dalam melaksanakan adat istiadat Mbesur-mbesuri terdapat harapan akan kejayaan, kesempurnaan, calon anak yang akan dilahirkan yang di simbolkan didalam makanan-makanan yang di sajikan oleh ahli keluarga. jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah jenis Kualitatif Deskriptif. Kualitatif Deskriptif, tekhnik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data yang bersifat induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi mbesur-mbesuri dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait didalam tradisi mbesur- mbesuri tersebut. Mbesur-mbesuri juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya mbesur-mbesuri ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukur serta mendoakan dan mengharapkan sesuatu yang baik-baik yang akan didapatkan. Selain itu merupakan warisan dari budaya nenek moyang. Harapan yang diharapkan dalam prosesi mbesur-mbesuri dicapai dengan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat.

Kata Kunci: Pandangan Islam, Mbesur-Mbesuri, Tradisi Adat Karo

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman baik itu budaya, tradisi dan agama.Dengan keanekaragaman yang dimiliki, Indonesia membuat masyarakat membangun toleransi agama dan tradisi buadaya. "Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan- aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. (Ariyono dan aminuddin sinegar, 1989)

Keberagaman tradisi yang terjadi di Indonesia ialah salah satu wujud dari banyaknya suku yang ada di Indonesia, hal ini di sampaikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2016, bahwa jumlah suku bangsa d Indonesia lebh dari 300 suku bangsa dan kelompok etnik, atau lebih tepatnya mencapai 1.340 suku bangsa atau etnik.[2] Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesiaialah suku Karo, yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Karo. Selain keberagaman tradisi Indonesia juga memiliki kebaragaman dalam hal agama yang di anut masyarakatnya.

Di Desa Belinteng Kecamatan Se Bingai Kabupaten Langkat Tradisi Mbesur–mbesur ini masi sering dilakukan oleh masyarakat Karo hal ini dilakukan karena masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa di dalam melaksanakan adat istiadat Mbesur-mbesuri terdapat harapan akan kejayaan, kesempurnaan, calon anak yang akan dilahirkan yang di simbolkan didalam makanan-makanan yang di sajikan oleh ahli keluarga.

Makanan yang disajikan oleh ahli kelurga ialah ayam kampung yang memiliki keutuhan dalam penyajiannya, tidak dibenarkan anggota tubuh dari ayam tersebut kehilangan suatu apapun ataupun terlepas dari tubuhnya dalam penyajiannya. Ayam yang utuh disajikan simbol dari keutuhan yang diharapkan dari kelahiran calon anak. Adat istiadat Mbesur-mbesur dilakukan oleh masyarakat suku Karoyakni calon ibu yang hamil untuk pertama kalinya, sedangkan untuk anak ke-duadan seterusnya tidak di anjurkan lagi. Menurut kepercayaan masyarakat suku Karo di Desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat apabila tidak melaksanakan adat istiadat Mbesur-mbesuri ini

maka di khawatirkan calon ibu mengalami kekhawatiran dalam melahirkan, dan harapan-harapan kejayaan dan kesempurnaan dari calon anak tidak didapatkan.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah jenis *Kualitatif Deskriptif*. *Kualitatif Deskriptif* adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, tekhnik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data yang bersifat induktif. Selain itu Penelitian *Kualitatif* digunakan sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk menemukn data yang diinginkan. (Sugiono, 2018)

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah Antropologi Agama. Pendekatan Antropologi agama ialah salah satu cara untuk memahami agama dengan cara melihat wujud praktek budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. (Pebriyana Sari, 2019)

Dengan pendekatan Antropologi peneliti dapat dengan mudah memahami praktek budaya yang dilakukan oleh masyarakat Karo. Sedangkan untuk teori pendekatan yang di gunakan ialah teori *Etnitas* yakni usaha konseptual untk memahami bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan kehidupannya dalam berkelompok, mempertahankan kehidupannya melalui penggarapan lingkungn alam, dan memelihara keseimbangannya dengan dunia supranatural.

HASIL

Mbesur Mbesuri dalam *kamus bahasa karo besur,beting* yang artinya makan atau minum sampai sekenyang-kenyangnya acara ini sering juga disebut dengan *maba manuk mbur*. Pada hakikatnya tradisi *Mbesur Mbesuri* ini dilakukan untuk pasangan suami istri yang sudah menyelesaikan *ndungi adat* (pesta adat) dan ini kehamilan pertama kali bagi calon ibu dan untuk anak kedua dan seterusnya disebut *maba manuk mbur* atau *mecah-mecah tinaru*. Tujuan dari kegiatan *Mbesur Mbesuri* ini untuk mempersiapkan mental calon ibu dan ayah. (Ayu,Pardomuan , 2012). Dalam memasuki fase baru dalam kehidupannya yakni sebagai orang tua. Selain dari pada itu tujuan lain dari *Mbesur Mbesuri* ini ialah jika si calon ibu atau

ayah memiliki tekanan psikis yangdi dapatkan dari keluarga terdekat diharapkan mendapat ketenangan setelah acara *Mbesur Mbesuri* ini dilaksanakan.

Tradisi *mbesur-mbesuri* ini memiliki mitos sebagai pembawa kese- jahteraan dan kesehatan bagi yang melakukannya. hal ini dikarenakan setiap hidangan yang disajikan pada upacara *mbesur-mbesuri* memiliki makna dan pengharapan dari pihak keluarga untuk calon ibu dan ayah yang melakukan upacara *mbesur-mbesuri* . Budaya ini biasanya dilakukan bagi ibu yang sedang mengandung tujuh bulan, atau dalam bahasa Karo disebut sedang 'natang tuah. (Bolang Pintak Surbakti, 2022)

Pada pelaksanaan *mbesur-mbesuri* ada beberapa perlengkapan yang harus disediakan oleh pihak *kalimbubu* yang di antaranya; (Bolang Pintak Surbakti, 2022)

1. *Pinggan Pasu;* Pinggan pasu ialah piring tradisonal suku karo, *pasu* dalam suku karo memiliki makna (berkah), yang bahan utamanya ialah marmar dan piring tersebut berwarna putih. Di zaman dahulu piring *pasu* hanya dimiliki oleh penghulu di desa tersebut, namun pada zaman sekarang karena piring tersebut adalah salah satu warisan budaya suku karo, maka piring tersebut sudah sangat sulit orang dapat memilikinya. karena hal itu, di zaman sekarang ketika acara *mbesur- mbesuri* dilakukan masyarakat karo tidak menggunakan piring *pasu* lagi melainkan piring yang terbuat dari keramik atau yang lainnya yang berwarna putih. Seperti hasil wawancara dengan Bolang Pinta Surbakti
2. *Uis Arinteneng; Uis arinteneng* ialah salah satu kain tradisional suku karo. *uis arinteneng* memiliki makna kain yang membawa ketenangan. *Uis arinteneng* ialah kain yang terbuat dari kapas atau kembayet yang di tenun. *uis arinteneng* berwarna hitam pekat dari hasil pencelupan atau *ipelabuhken.*
3. *Uis Beka Buluh; Uis beka buluh* ialah kain yang dipakai sebagai *cengkok-cengkok* (penghisa bahu) calon ayah ketika upacara *mbesur-mbesur. Uis beka buluh* ialah salah satu bagian dari *uis gara*, yakni kain tradisional karo. *Uis beka buluh* ialah kain yang umunya digunakan oleh pria yang bersuku karo. *uis beka buluh* biasanya digunakan oleh pria karo sebagai *bulang (* penutup kepala) pada saat upacara pernikahan adat suku karo dan sebagai *cengkok-cengkok* (hiasan bahu). *uis beka buluh* ialah kain hasil tenunan yang berwarna merah dan putih, makna warna merah berarti berani dan warna putih suci.

4. *Belo cawir; Belo cawir* ialah sirih yang sudah dilengkapi dengan perlengkapan lainnya seperti gambir,pinang, tembakau, dan kapur sirih. *Belo cawir* ialah sebutan untuk daun sirih yang memiliki kesempurnaan, dalam artian daun sirih yang paling bagus, yakni daun sirih yang tidak memiliki sobekan, tidak berwarna bintik-bintik hitam, tidak terlalu muda, dan memiliki perlengkapan lainnya yang sudah terbungkus pada daun sirih tersebut.
5. *Amak cur; Amak cur* ialah tikar ayaman yang terbuat dari pandan berduri yang di ayam dan berwarna putih. *Amak cur* ialah sesuatu yang selalu digunakan pada pesta adat suku karo. *amak cur* digunakan sebagai alas tempat duduk dari kelurga yang memiliki pangkat tutur tinggi dalam suku karo seperti *kalimbubu*
6. *Manuk Simejile Rupa; Manuk simejile rupa* ialah ayam yang memiliki rupa yang cantik. Pada upacara adat *mbesur-mbesuri* ayam yang digunakan untuk *manuk sangkep* ialah ayam betina yang belum pernah bertelur dan memiliki warna kuning yang berbintik-bintik putih serta tidak memiliki kecacatan dalam suatu hal apapun.
7. Beras;Beras yang digunakan pada saat upacara *mbesur-mbesuri* ialah beras *meciho* (putih).
8. Garam; Sebagai bahan pokok dalam memasak.
9. Kelapa; Kelapa yang dibawa ialah kelapa tua dan muda.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Tardisi Mbesur- Mebsuri Terhadap Masyarakat Karo

Dapat dikatakan maksud dari penyelenggaraan upcara *mbesur-mbesuri* ini diharapkan calon ibu dan calon anak senantiasa memperoleh keselamatan dan ketenangan psikis sebelum memasuki waktu lahirannya. (Darwin Prints, 2004)

Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan, yaitu aspek tradisi kepercayaaan yang lama dan aspek primordial. Adapun aspek tradisi kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan ritus-ritus sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil dapat menyelesaikan masalah-masalah psikis sehingga calon ibu dapat melahirkan dengan selamat.Adapun aspek solidaritas priomordial, terutama adat istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga

mencerminkan salah satu etik status sosialkelompoknya. *Mbesur-mbesuri* suatu tradisi untuk membayar hutang adat , sehingga bagi yang tidak melaksanakan memiliki beban tersendiri padanya, karena ada hutang yang belum dutunaikan.

2. Analisis Tradisi *Mbesur-mbesuri* Pada Suku Karo

Pada upacara *mbesur-mbesuri* yang dilakukan di desa Belinteng Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat terdapat beberapa komponen yang di analisis yakni :

a. Tipe Peristiwa

Pada acara *mbesur-mbesuri* diawali dengan menetapkan hari pelaksanaannya dengan melihat hari yang baik pada penanggalan tanggal suku Karo. Setelah di tentukan tanggal pelaksanaanya pihak keluarga calon ibu akan menyampaikan rencananya kepada pihak keluarga calon ayah, yang pada dasarnya acaranya tidak boleh di ketahui oleh calon ibu dan ayah yang akan di adakan upara *mbesur-mbesuri* ini. Masing- masing keluarga memerankanperannya sesuai dengan tuturnya dalam keluarga yang mengadakan upacara *mbesur-mbesuri.*

b. Topik

Upacara *mbesur-mbesuri* ini dilakukan tindak lanjut dari upacara penikahan adat, yakni mebayar sisa *uang batang unjukkan* yang belum dilunasi pada saat upacara pernikahan adat. *Mbesur-mbesuri* dilakukan bagi pasangan suami istri yang sudah melakukan upacara pernikahan adat dan sedang mengandung anak pertama.

c. Fungsi dan Tujuan

Fungsi upacara *mbesur-mbesuri* ini sebagai bentuk memohonkan dan mengharapkan kebaikan-kebaikan, keselamatan, kemuliaan, serta kesempurnaan yang akan di dapatkan oleh suami istri yang melakukan upacara *mbesur-mbesuri.* Tujuan dari *mbesur-mbesuri* ialah untuk mempersiapkan psikis daricalon ibu dan ayah yang akan memasuki fase baru, yakni sebagai orang tua. Serta sebagai wadah dalam menyelesaikan tekanan-tekanan yang di rasakan oleh calon ibu dan ayah dari pihak keluarga.

d. Setting

Setting meliputi waktu yang tepat diaakannya acara *mbesur-mbesuri* di biasanya yang di pilih di antara hari- hari : *cukera enam berngi(* umur bulan 6 hari) *, cukera lau(* umur bulan 11 hari)*, dan belah purnama (*umur bulan 14 hari

) dan pada dasarnya diadakannya pada malam hari, namun di zaman sekarang masyarakat lebih sering mengadakannya pada siang hari . Upacara *mbesur- mbesuri* dilakukan di rumah suami istri yang melakukan upacara *mbesur-mbesuri.*

e. Partisipan

Partisipan pada upacara *mbesur-mbesuri* ialah para ahli keluarga dari *tutur siwaluh* baik dari *singalo bere-bere,singalo perkempun, singalo perninin,anak beru, singalo ulu emas,* dan *gamet* yang masing-masing yang menghadirimemiliki fungsi dan perannya masing-masing.

f. Bentuk pesan

Dalam upacara *mbesur-mbesuri* bentukpesan yang digunakan ialah pesan nonverbal yang dijelaskan dengan pesan verbal. Adapun pesan nonverbal terdapat pada seluruh hidangan dan perlengkapan yang dipakai mengandung makna seperti, *manuk sangkep* yang melambangkan kesempurnaan, *Cimpa* yang melambangkan sesuatu yang manis yang menjadi harapan agar keluargamendapatkan kehidupan yang manis, *uis arinteteng* melambangkan ketenangan, *uis beka buluh* belambangkan karakteristik pria karo, *belo cawir* yang melambangkan kesempurnaan.

g. Isi Pesan

Isi pesan yang terkandung pada upacara *Mbesur-mbesuri* mengenai nasihat-nasihat dalam menghadapi fase baru sebagai orang tua, berbagi pengalaman dalam melahirkan untuk mengutkan mental calon ibu.serta doa-doa kebaikan dan kelancaran.

h. Urutan Tindakan

Pada upacara *mbesur-mbesuri* dimulai dengan menentukan hari pelaksaan, mengabarkan pihak keluarga calon ayah, mengunjungi rumah calon ayah dan ibu dengan tiba-tiba untuk membuat *sengget* (terkejut), menyiapkan hidangan, memakaikan tudung dari *uis arinteneng* kepada calon ibu, dan memakaikan *beka buluh* untuk calon ayah, memberikan *manuk sangkep*, makanbersama, dan *runggu ngorati ukur.*

3. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Mbesur-Mbesuri* Dalam Tradisi Adat Karo

Setiap agama memiliki aspek yang fundamental (dasar) yakni aspek ketauhidan atau kepercayaan dan keyakinan, dan agama Islam ialah agama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. Agama Islam sendiri memiliki Al-Quran dan Hadist yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Hal utama pada agama ialah kepercayaan, kepercayaan yang sakral, yang suci ataupunyang ghaib. Masyarakat memiliki dua hal yang menjadi kepercayaan yakni agama dan tradisi. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang yang sudah dilakukan oleh para nenek moyang mereka dan dua hal ini adalah hal berlainan namun saling bertautan, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling membentuk prilaku individu. Agama ialah jati diri dari seseorang sebagai hamba yang memiliki pedomaan hidup, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budaya manusia yang bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat dan budaya yang ada dimsyarakat. (Hardjono, 1989).

Jadi, kalau kita melihat penjelasan diatas, pada prinsipnya islam tidak mengenal tradisi *mbesur-mbesuri* atau 7 bulanan. Kalaupun ada, namanya selamatan. Adapun itu pelaksanaannya tidak boleh berlebihan dan tetap berada dalam konteks Islam. Jadi, melihat prosesi dan keyakinan mengenai ritual *mbesur-mbesuri* maka, apabila *mbesur-mbesuri* itu diyakini dan atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam, karena Allah SWT tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya *muhdastatul umur* (perkaramengada-ngada atau dibuat-buat) atau menambahi agama, dan itu tergolong *bid'ah* yang sesat. Akan tetapi, jika acara ini diyakini sebagai bagian dari ibadah maka jenis ritual seperti ini dilarang, karena tidak ada syari'at yang mendasarinya. Karena bagaimanapun, islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju Ridho Allah SWT.

Acara pelaksanaan 7 bulanan lebih bagusnya tidak diadakan maka hendaklah luruskan niatnya, yakni bersyukur kepada Allah bahwa janin ini telah diselamatkan hingga usia tujuh bulan (tidak keguguran). Berdoalah kepda Allah karena berdoa dianjurkan dalam Islm agar si bayi, khususnya, kelak menjadi manusia yang shaleh, dan kepada keluarganya semoga Allah menjadikannya keluarga muslim yang berbahagia dunia dan akhirat.

Rasulullah SAW sebagai imam dan panutan kita yang terbaik dan paling sempurna tidak pernah melakukan tradisi seperti itu ketika istri beliau Khodijah ra, hamil 7 bulan sebanyak 7 kali kehamilan.

Demikian pula Fatimah putri Rasulullah SAW, ketika ia hamil beberapa kali kehamilan tidak pernah sekalipun melakukan ritual dan tradisi tingkeban (7 bulanan) ketika masa kehamilannya. Dan para wanita sahabat Nabi SAW juga demikian, tidak ada seorangpun dari mereka yang melakukan tradisi 7 bulan ketika mereka hamil. Di dalam hadits yang shohih Rasulullah SAW bersabda: dan sebaik-baik petunjuk adalah Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis uraikan pada bab-bab yang diatas, maka setelah penulis membaca uraian dari beberapa kesimpulan yang merupakan inti dari skripsi ini, maka untuk lebih tegasnya dapat penulis sajikan sebagai berikut:

Pelaksanaan *mbesur-mbesuri* dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu, menentukan hari pelaksanaannya dengan melihat hari penanggalan Karo, Pihak keluarga calon ibu dan ayah datang kerumah acara *mbesur-mbesuri* tanpa diketahui calon ibu dan ayah, mempersiapkan sajian yang akandihidangkan, melakukan jalannya adat seperti penataan *manuk sangkep,* memakaikan tudung *uis arinteneng* pada calon ibu,

Pandangan Hukum Islam terhadap pelaksanaan tradisi *mbesur-mbesuri* di desa Belinteng Kecamatan sei Bingai Kabupaten Langkat. Bahwa dalam tradisi *mbesur-mbesuri* dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait didalam tradisi *mbesur- mbesuri* tersebut. *Mbesur-mbesuri* juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya *mbesur-mbesuri* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukur serta mendoakan dan mengharapkan sesuatu yang baik-baik yang akan didapatkan. Selain itu merupakan warisan dari budaya nenek moyang. Harapan yang diharapkan dalam prosesi *mbesur-mbesuri* dicapai dengan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Darori. 2010. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakata: Gama Media

Arif, Akhmad Junaidi, 2013. *Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa*, Jurnal Walisongo Volume 21 Nomor 2 November

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: RinekaCipta

Ariyono dan aminuddin sinegar, 2014. *kamus antropologi*, jakarta: Akademika Pressindo

Ayu,Pardomuan, 2022. *Tinjauan Dogmatis tentang Acara Mbesur- mbesuri Pada Usia kehamilan Tujuh Bulan Dan Relevansinya Di Jemaat GBKP Runggun Suka*" Jurnal Sabda Akademik, Vol.12, No. 1.

Abdul Wahab Khalaf. Kaidah-kaidah Hukum Islam (Iilmu Ushul Fiqh). Jakarta: Rajawali Pers.

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2020. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan,

Bangun,Tridah, 2013. *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Karo,* .Medan:Kesaint Blacne Bangun

Dwi Wahyu Ningsih, 2018. *Representasu Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja, Jakarta:* Ilmu Komunikasi, Vol.6, Nomor 1.

Heti Priskila, 2010. *Tradisi Naik Dango Suku Dayak KanayatnKajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi dan Nilai*, Yogyakarta: Universitas Sanada Dharma

Sholikhin, Muhammad. 2010. Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa, Yograkarta: Narasi

Shodiq, Ja'far. 2013. *Pertemuan Antara Tarekat dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: CV.Pustaka Amani

Widyastutik, Retno. 2010. *Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Padusan"*. Skripsi, Surakatra: Universitas Sebelas Maret